

Jurnal
Logos Spectrum

ISSN 1907-316X

Volume 7, Nomor 1, Januari - Maret 2012

Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan *Shift Share*
di Kota Tomohon Periode 2006 – 2011

Almedo M. Rembon; Olly Esry H. Laoh dan Charles R. Ngagi

Peranan Perencanaan dalam Proses Pelaksanaan Pembangunan Masyarakat
Benedicta Joseline Moku

Peran Sumberdaya Aparatur Pemerintah dalam Pelayanan Publik
di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa

**Ventje Kasenda; Johny Lumolos;
N.R. Pioh dan Max Rembang**

Pemberdayaan Wanita dalam Kelompok Tani dalam Pembangunan Desa
(Studi Kasus Desa Koreng Kecamatan Tareran)

Juliana Lumintang

Manfaat Good Governance dalam Peningkatan Pelayanan Publik

Shirley Y.P. Goni

Peran Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Formal dalam
Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Juliana Tumiwa

Pengaruh Pengelolaan Pembelajaran, Pendekatan Konstekstual dan
Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMA Negeri 1 Manado

**Aneke Anna Moonik; M.G. Ruindungan;
J. Lumolos dan J.H. Goni**

Permisif Sistemik Lestarian Prostitusi (Studi Kasus Penanganan Prostitusi
di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang)

Benedicta Joseline Moku

Efektivitas Kepemimpinan Wanita di Dinas Koperasi dan UMKM
Kabupaten Minahasa Utara

**Joice E. Luntungan; Lucia C. Mandey;
Hetty A. Geru dan John H. Goni**

Dampak Industri Meubel dalam Perubahan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi
Keluarga di Desa Leilem Kabupaten Minahasa

Fonny Jeane Waani



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)
JURUSAN SOSIOLOGI**

Jurnal Logos Spectrum	Vol. 7	No. 1	Hal 1 – 80	Manado Januari – Maret 2012	ISSN 1907-316X
--------------------------	--------	-------	------------	--------------------------------	-------------------

KATA PENGANTAR

ISSN 1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM

Volume 7, No. 1, Januari – Maret 2012

KOMPOSISI PERSONALIA JURNAL LOGOS SPECTRUM

Pelindung

Dekan Fisip Unsrat
Phillep M. Regar

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Sosiologi
Nicolaas Kandowanko

Pemimpin Umum / Redaksi

John Hein Goni

Redaktur Pelaksana

Hendrik W. Pongoh

Dewan Redaksi

Hetty A. Geru
Hendrik W. Pongoh
I Nengah Punia
Nicolaas Kandowanko
Eveline J.R. Kawung
Shirley Goni

Mitra Bestari

Basri Amin

Editor Eksekutif

Muh. Isnaeni

Administrasi dan Keuangan

Evie A.A. Suwu

Diterbitkan oleh: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat
Manado Bekerjasama dengan Penerbit Media Pustaka Manado

JURNAL LOGOS SPECTRUM

Volume 7, No. 1, Januari – Maret 2012

DAFTAR ISI

Kata Pengantar --i

Daftar Isi -- iii

Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan *Shift Share* di Kota Tomohon Periode 2006 – 2011 --- 1

Almedo M. Rembon; Olly Esry H. Laoh dan Charles R. Ngagi

Peranan Perencanaan dalam Proses Pelaksanaan Pembangunan Masyarakat -- 7

Benedicta Joseline Mokalua

Peran Sumberdaya Aparatur Pemerintah dalam Pelayanan Publik di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa -- 15

Ventje Kasenda; Johny Lumolos; N.R. Pioh dan Max Rembang

Pemberdayaan Wanita dalam Kelompok Tani dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Koreng Kecamatan Tareran) -- 25

Juliana Lumintang

Manfaat Good Governance dalam Peningkatan Pelayanan Publik di Kota Manado—32

Shirley Y.P. Goni

Peran Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Formal dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba -- 38

Juliana Tumiwa

Pengaruh Pengelolaan Pembelajaran, Pendekatan Konstekstual dan Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMA Negeri 1 Manado. – 44

Aneke Anna Moonik; M.G. Ruindungan; J. Lumolos dan J.H. Goni

Permisif Sistemik Lestarian Prostitusi (Studi Kasus Penanganan Prostitusi di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang) -- 52

Benedicta Joseline Mokalua

Efektivitas Kepemimpinan Wanita di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Minahasa Utara -- 56

Joice E. Luntungan; Lucia C. Mandey; Hetty A. Geru dan John H. Goni

Dampak Industri Mebel dalam Perubahan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Leilem Kabupaten Minahasa -- 66

Fonny Jeane Waani

Jurnal Logos Spectrum	Vol. 7	No. 1	Hal 1 – 74	Manado Januari – Maret 2012	ISSN 1907-316X
--------------------------	--------	-------	------------	--------------------------------	-------------------

PERMISIF SISTEMIK LESTARIKAN PROSTITUSI
(STUDI KASUS PENANGANAN PROSTITUSI DI DESA SUMBERPUCUNG
KABUPATEN MALANG)

Benedicta Joseline Mokalulu*

ABSTRACT

This paper examines about prostitution in the village of handling Sumberpucung Malang. Prostitution or prostitution is one of the social pathologies that are prodigality of sexual relations in the form of surrender to sexual gratification from the act in question in return.

Key word: Prostitution, permissive systemic

PENDAHULUAN

Pelacuran atau prostitusi adalah salah satu patologi sosial yang merupakan keroyalan relasi seksual dalam bentuk penyerahan diri untuk pemuasan seksual dan dari perbuatan tersebut yang bersangkutan dengan imbalan. Disamping itu prostitusi dapat diartikan dengan salah satu tingkah laku yang tidak susila atau gagal untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma susila.. oleh sebab itu pelacur yang melakukan royal dan tidak pantas, berhubungan seks dengan orang yang tidak terbatas, maka pada dirinya sering mendatangkan penyakit yang dapat berjangkit dalam dirinya maupun kepada orang lain.

Pelacuran merupakan tingkah laku lepas dan bebas tanpa kendali serta cabul, mengandung tindak pelampiasan nafsu tanpa mengenal batas kesopanan. Pelacuran selalu ada pada semua Negara yang berbudaya, sejak zaman purbakala sampai sekarang. Keberadaannya selalu menadi masalah dan patologi social, objek-objek hokum, dan tradisi. Dengan berkembangnya teknologi, industri dan kebudayaan manusia,

pelacuran berkembang sejalan dengan proses tersebut dalam berbagai bentuk dan tingkatan.

Di beberapa Negara pelacuran dilarang dan diancam dengan hukuman, juga dipandang sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Namun demikian selama kegiatan tersebut berupa nafsu seks yang sukar dikendalikan yang sekaligus dijadikan mata pencaharian, maka pelacuran sulit diberantas. Bahkan dengan timbulnya pelacuran, akan timbul masalah dimana pelacuran merupakan gejala patologi sejak diadakannya penataan hubungan seks dan diperlakunya norma-norma perkawinan.

Perubahan social yang diakibatkan oleh perkembangan tehnologi, ilmu pengetahuan serta komunikasi di dunia dewasa ini akan mempengaruhi kebiaaan hidup manusia. Disamping itu sekaligus mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional (menurut adapt yang berlaku). Pelaksanaan seks banyak dipengaruhi oleh penyebab perubahan social antara lain : urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat dan modernisasi. Efek sampingan dari dampak tersebut adalah keluar dari jalur konvensional kultur. Pola seks dibuat menjadi hypermodern dan radikal

* Dosen FISIP Unsrat Manado

sehingga bertentangan dengan seks yang konvensional, dan menjadi seks bebas yang campur aduk dan tidak ada bedanya dengan pelacuran. Bagi mereka yang tidak mampu menghayati kepuasan seks sejati, seks bebas tidak akan memperoleh kepuasan.

Dorongan seks timbul secara alami seperti rasa lapar dan haus. Pemuasannya harus bersifat natural. Tabu dan regulasi seks bersifat artificial (buatan) berlebihan. Seks mengisi setiap fase kehidupan, oleh sebab kebebasan seks harus diekspresikan dengan bebas penuh, untuk memperkaya kepribadian. Oleh sebab itu setiap restriksi (pembatasan) terhadap kegiatan seks pasti menghambat pembentukan kepribadian. Tabu seks merupakan produk dari dogmatis religius, yang menganggap seks sebagai sumber dosa dan noda yang menimbulkan rasa malu dan bukan sebagai sumber kenikmatan.

Tulisan ini mengkaji tentang penanganan prostitusi di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. Menurut Tamat (Kepala Desa Sumberpucung), lokalisasi Sumberpucung sudah ada sejak tahun 1955, berawal dari sebuah rumah. Pada tahun 1971 berubah menjadi lokalisasi hingga sekarang (2010).

Konflik awal reformasi (1998/1999) MUI dengan pendukung lokalisasi. Akibat dari konflik ini, lokalisasi sempat ditutup sekitar tiga bulan. Setelah tiga bulan lokalisasi dibuka kembali. Sejak tahun 1999 hingga 2010, status lokalisasi ini menjadi "abu-abu." Maksudnya, tidak dilarang tapi juga tidak ada izin beroperasi, Taniman (Ketua dusun Suko 24).

Lokalisasi Prostitusi Sumberpucung terdapat sekitar 50 buah rumah permanen, 34 rumah bordil (dilayani pelacur). Rumah bordil terdiri dari dua tipe. Rumah-rumah bordil mudah dikenal, diberi cat warna terang kombinasi krem, digantung *neon box* bertuliskan Sutra, yang diambil dari kata Kondom Sutra. Hal ini dimaksudkan untuk

mengingatkan para Don Juan dan pelacur untuk selalu menggunakan kondom sutra.

Rumah-rumah penduduk yang tidak menerima layanan pelacur ditulis 'Rumah Tangga,' artinya tidak menerima pelayanan pelacur. Menyangkut keamanan lokalisasi ini langsung diawasi oleh ketua Dusun Suko 24 Desa Sumberpucung Taniman serta Misaji (Babinsa Desa Sumberpucung). Keamanan dan parkir ditangani oleh pemuda Karangtaruna Desa Sumberpucung selama 1 x 24 jam. Hasil dari parkir dibagikan secara merata kepada para pemuda Karangtaruna. Jika hasilnya banyak sebagian pendapatan diberikan kepada semua ketua RT Desa.

PEMBAHASAN

Konsep Prostitusi

Koentjoro (2004 : 29-31), banyak ahli telah berusaha merumuskan definisi pelacur yang memadai. Namun karena demikian kompleksnya persoalan pelacuran, akhirnya tidak ada satu definisi pun yang berhasil memenuhi harapan itu.

Kartini Kartono (2005: 207-208), pelacuran berasal dari bahasa Latin *prostauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan. Sedang prostitusi adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah lain, wanita tuna susila.

Faktor-faktor pemicu prostitusi

Berdasarkan kajian literatur, disimpulkan ada beberapa faktor pemicu prostitusi/pelacuran selain : (1) marginalisasi desa dan pertanian, (2) faktor pendidikan, (3) perubahan sosial (struktur dan pranata sosial), (4) interaksi sosial, (5) perilaku menyimpang. Bersamaan dengan itu telah terjadi perubahan pola pikir dari warga, aparaturnya, terhadap norma agama, norma budaya, norma hukum, yang mengakibatkan terbangun mentalitas

individualistis, materialistis, free seks, arogansi.

Prostitusi di Indonesia

Pada akhir Desember 2008 data Departemen Kesehatan menunjukkan Bandung adalah kota dengan jumlah orang mengidap HIV/AIDS tertinggi di Indonesia, yakni 1.856 kasus, dan pada Agustus 2009, Dinkes kota Malang mencatat jumlah penderita HIV/AIDS 700 orang.

Dari Agnote (1998), di Indonesia yang beredar di dunia prostitusi ini mencapai 1,2 hingga 3,3 milyar dolar AS pertahun, atau mencapai 0,8 hingga 2,4 persen dari GDP Indonesia.

Di Jakarta, uang yang dihasilkan dari industri ini mencapai angka 191 juta dollar AS pertahun.

Muhammad Farid (1998), bahwa saat ini paling sedikit ada 650.000 perempuan terperangkap dalam industri hitam itu.

Kebertahanan Lokalisasi Sumberpucung selama 56 tahun

Menurut warga Sumberpucung : Kebertahanan lokalisasi ini berkaitan erat dengan kekuasaan. Menurut Eksekutif dan Legislatif (Komisi B) Kabupaten Malang bahwa lokalisasi Sumberpucung masih sangat dibutuhkan, alasan :

1. PEMDA Kabupaten Malang belum mampu menyediakan pekerjaan pengganti bagi pelacur juga mucikari,
2. mempermudah pengawasan pelacur jika terkena penyakit HIV/AIDS,
3. melokalisir pelacur agar tidak berkeliaran,
4. untuk menghindari demo dari pendukung lokalisasi,

5. belum ada petunjuk dari pusat (Jakarta).

Masalah prostitusi adalah masalah yang kompleks dengan intrik sosial. Hal inilah yang menyinggung masalah prostitusi dan meletakkannya didepan masalah yang mengelinding di masyarakat. Tampak bahwa semua jerih payah yang dilakukan baik dari sisi hukum, tatanan sosial, praktek dan pelaku, dikarenakan kebebasan ekonomi yang dianggap sebagai jalan pokok bagi kaum wanita untuk memperoleh kebebasannya. Selain faktor ekonomi, masalah besar lainnya, yang muncul sebagai salah satu pemicu mendasar tindak prostitusi adalah krisis keluarga. Di mana krisis keluarga adalah awal dari krisis kemanusiaan. Bila kehidupan keluarga tidak mampu lagi memuaskan seseorang, maka seseorang cenderung tidak dapat lagi mengenali jati dirinya dan tak mampu memahami peran dan fungsinya, baik diri pribadi maupun sebagai anggota suatu keluarga. Ketika seseorang sudah tidak percaya lagi tentang pentingnya keluarga, maka selanjutnya ia akan mempertanyakan urgensi suatu perkawinan. Karena keluarga merupakan elemen terkecil dari masyarakat, maka masa depan masyarakat akan sangat tergantung pada keluarga-keluarga yang membentuknya. Jika tidak, maka tunggu saja tanggal kehancurannya

Solusi

Mengatasi prostitusi membutuhkan kerja sama tiga pilar utama, yakni; Eksekutif, Legislatif serta Masyarakat (Kaum agamis, budayawan, keluarga pelacur).

Kesimpulan

Dilihat dari potensi desa Sumberpucung, pendapat mayoritas warga tentang kehadiran lokalisasi prostitusi: (1) tidak memberi nilai positif bahkan berdampak

negatif. (2) Kehadiran lokalisasi selama ini diyakini oleh karena peran kekuasaan (arogansi kekuasaan), hal ini di pertegas dengan kehadiran Babinsa, aparat desa sebagai penanggung jawab keamanan lokalisasi.

Alasan kemiskinan sebagai pemicu prostitusi, sangat tidak tepat karena prostitusi juga dipraktekan di Negara-negara maiu. Sesungguhnya "multi kompleks motif" prostitusi.

Adanya Dualisme sikap Eksekutif dan Legislatif Kabupaten Malang mencermati lokalisasi prostitusi dengan mempertahankan Surat Instruksi No 3 Tahun 2002 Bupati Kabupaten Malang, walaupun surat instansi tersebut kontra produktif. Sikap ini memertegas bahwa Eksekutif dan Legislatif permisif terhadap prostitusi di Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, Margareth and James Midgley, 1982. *The Social Dimension of Development*, John Wiley & Sons Ltd, New York.
- Kartini Kartono. 1983. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. CV. Mandar Madju. Bandung.
- Kuntjoro. 2004. *On The Spot Tutur dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta. Tinta.
- _____. 1986. *Pengantar Antropologi*. Universitas Jakarta
- Soemardjan S. 1980. *Social Change in Jakarta*.
- _____. 1982. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University.
- Susanto, Astrid S, 1984. *Sosiologi Pembangunan*, Bina Cipta, Bandung.